

Mencapai Keselamatan: Tinjauan Awal Pengaruh Islam dalam Skriptoria Merapi-Merbabu Abad 16 - 18

Abimardha Kurniawan

Universitas Indonesia

loenzia@gmail.com

Abstrak

Makalah ini adalah sebuah tinjauan awal terhadap pengaruh Islam di skriptoria Merapi-Merbabu. Objek kajiannya adalah naskah-naskah produk skriptoria tersebut. Kajian ini dimulai dengan menelusuri sejarah koleksi serta pembahasan-pembahasan awal yang dilakukan beberapa sarjana kolonial abad ke-19 terhadap naskah-naskah tersebut. Proses akuisisi naskah-naskah Merapi-Merbabu ternyata tidak terlepas dari sentimen anti-Islam pemerintah kolonial pasca Perang Jawa 1825—1830. Selanjutnya, kajian ini tertuju kepada kronologi relatif naskah-naskah ini untuk menentukan posisi historis serta konteks zaman yang melingkupinya. Dengan mengambil sampel teks Jawa Islam, Nabi Aparas, diketahui bahwa kehadiran teks-teks Islam di lingkungan skriptoria Merapi-Merbabu sangat mungkin melalui seleksi guna disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakatnya.

Kata Kunci: Islam, skriptoria Merapi-Merbabu, naskah, konteks historis, adaptasi.

Pendahuluan

Kawasan pegunungan Merapi-Merbabu di propinsi Jawa Tengah yang berhawa sejuk sesungguhnya menyimpan masa lalu yang relatif terabaikan. Sebagian besar warga masyarakat yang tinggal di wilayah itu nampaknya belum menyadari bahwa leluhur mereka—yang diwakili melalui keberadaan makam-makam kuna dan keramat di sudut-sudut desa—pernah menghasilkan artefak budaya berupa ratusan manuskrip berbahan lontar (*Borassus flabellifer*) dengan aksara “aneh” dan berkesan arkais (tidak seperti aksara Jawa yang mereka kenal saat ini). Masyarakat di kawasan itu sendiri sudah tidak mengenal lagi keberadaan naskah-naskah itu. Dari ratusan naskah yang pernah ada, yang tersisa sekarang hanya satu manuskrip, yakni naskah Putru, milik sesepuh desa di kawasan Dakan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Darmosoetopo, 1982). Selebihnya, “harta karun” leluhur mereka sejak abad ke-19 telah diangkut ke Batavia, dan beberapa bahkan tersimpan dalam perpustakaan di Eropa (Pigeaud, 1975; Wiryamartana, 1990; Van der Molen, 2011).

Tidak dapat disangkal, adalah kesan arkais di dalam naskah itu yang sejak awal mengundang minat para sarjana kolonial untuk mempelajarinya. Namun, saat itu mereka belum menyadari bahwa naskah-naskah tersebut menyuratkan dinamika budaya Jawa yang kaya, terutama pada masa transisi antara dua kekuatan yang berpengaruh besar saat itu: Hinduisme dan Islam. Kajian-kajian awal yang menekankan perhatian pada aspek pertama (Hinduisme) telah menyebabkan kurangnya perhatian pada pengaruh Islam yang terkandung di dalam koleksi naskah tersebut. Meski jumlah teks yang menampilkan tema pengaruh Islam dalam koleksi itu tidak begitu banyak, tetapi keberadaannya telah menjadi petunjuk menarik tentang proses budaya, jalinan kontak, pemahaman, tanggapan dan pendayagunaan unsur-unsur luar ke dalam praktek kehidupan yang mereka jalankan.

Tulisan ini adalah sebuah upaya mengungkap unsur Islam di dalam struktur masyarakat yang tinggal di kawasan Merapi-Merbabu dalam periode yang khusus. Dengan membatasi obyek kajiannya pada bahan-bahan tertulis berupa naskah, maka istilah “masyarakat” dalam tulisan ini akan dibatasi pada masyarakat skriptoria yang memproduksi naskah-naskah tersebut.¹ Sumber naskah yang digunakan pun akan dibatasi pada naskah Merapi-Merbabu yang

¹ Istilah *scriptoria* merupakan bentuk jamak dari *skriptorium* yang berarti ‘tempat penulisan’. Kolofon naskah-naskah.

tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Meski terdapat keterbatasan sumber yang digunakan, bagaimanapun ia telah menjadi petunjuk penting dalam membangun rekonstruksi sejarah kebudayaan masyarakat dalam periode yang spesifik.

Bagian pertama tulisan ini akan membahas riwayat koleksi naskah Merapi-Merbabu sejak otoritas kolonial mulai menyadari keberadaannya pada paruh pertama abad ke-19, akuisisinya dari Gunung Merbabu ke Batavia, dan proses penelitian hingga teridentifikasinya unsur Islam di dalam koleksi naskah-naskah tersebut. Bagian selanjutnya akan membahas posisi historis naskah-naskah koleksi tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang konteks yang menampilkan kehadiran unsur-unsur Islam. Untuk menampilkan bukti tekstual keberadaan pengaruh Islam, bagian terakhir tulisan ini akan membahas salah satu teks, yaitu kisah tentang Nabi Aparas “Nabi Bercukur”, yang terdapat dalam koleksi naskah tersebut. Pemilihan teks ini diambil secara acak dari beberapa teks Islam yang ada. Perlu disampaikan pula bahwa meski hanya ditemukan satu naskah yang mendokumentasikan teks tersebut dalam koleksi Merapi-Merbabu, tetapi keterbatasan ini tidak mengurangi sumbangan pemahaman tentang pengaruh Islam dalam kajian ini.

Teks yang menjadi perhatian tulisan ini juga memiliki beberapa versi yang berkembang dalam lingkup budaya beragam seperti Melayu (Chambert-Loir dan Kramadibrata, 2013:163-164; Wieringa, 1 1998:73); Jawa (Florida, 1993:32; Pigeaud, 1967—70); Sunda (Ekadjati dan Darsa, 1999:257—69); Aceh (Fathurrahman dan Holil, 2007:254—5; Voorhoeve, 1994:157—60); Bali dan Lombok (Brandes, II 1903:185—6; Van der Meij, 1996; Marrison, 1999), dan Makasar (Ricklefs *et al.*, 2014:101). Dari sejumlah versi tersebut, tulisan ini membatasi untuk memilih versi Melayu, Jawa, dan Lombok sebagai data pembandingan untuk mengidentifikasi kemungkinan kontak budaya yang menjadi saluran hadirnya unsur-unsur Islam di lingkungan skriptoria Merapi-Merbabu.

Mencari Jawa yang Murni

Perhatian terhadap koleksi naskah Merapi-Merbabu muncul pertama kali pada 1822 ketika pemerintah kolonial melakukan survey budaya untuk mendukung proyek pendidikan Gubernur Jenderal Baron van der Capellen (memerintah 1816-1826). Para pejabat yang melakukan kegiatan survey secara tidak sengaja

menemukan ratusan naskah lontar di dalam sebuah langgar yang diklaim milik Kyai Windusana, seorang pendeta agama Buda (sebutan umum untuk agama pra-Islam di Jawa) yang diperkirakan hidup sekitar abad ke-18.² Pemerintah awalnya tertarik untuk segera memboyong naskah-naskah itu, tetapi segera dibatalkan karena pihak ahli waris—yang saat itu telah memeluk Islam—menolak langkah itu. Pemerintah akhirnya mengurungkan niat membawa naskah itu dengan alasan substansi naskah itu kurang penting untuk kebutuhan mereka (Van der Molen, 2011:135—6)

Tiga dekade kemudian, keinginan mengakuisisi naskah-naskah itu muncul kembali setelah seorang Indolog sekaligus pendeta berkebangsaan Jerman, R.Th.A. Friederich, yang bekerja sebagai asisten pustakawan Bataviasch Genootschap, menggulirkan ide tersebut pada 1848. Menurut Friederich, naskah-naskah itu masih menyimpan pengetahuan tentang Jawa yang masih asli (sebelum pengaruh Islam masuk) lantaran aksara yang digunakan naskah-naskah itu tergolong tua, arkais, mirip dengan jenis aksara yang dipahatkan pada prasasti-prasasti dari zaman pra-Islam, atau aksara “Kawi” dalam pandangan Friedrich. Usulan Friederich yang tertuang dalam risalah yang terbit pada Januari 1850 mendapatkan tanggapan serius dari pihak Genootschap seperti ditunjukkan melalui surat Genootschap kepada Residen Kedu tanggal 2 Februari 1850 untuk memohon bantuan agar keluarga pendeta di lereng Merbabu berkenan menyerahkan warisan pustaka mereka (ANRI KBG Dir. 0175, salinan surat No.229; lihat juga Groot, 2009:402). Melalui surat bertanggal 14 Februari 1850, Residen Kedu menyampaikan kabar bahwa pihaknya telah berkomunikasi dengan ahli waris dan mempersiapkan hadiah sebesar f 500 untuk mengganti naskah-naskah itu. Pihak ahli waris menyatakan bahwa barang pusaka itu tidak dijual walau tetap akan diberikan secara suka rela (ANRI KBG Dir. 0176, surat No.219). Akan tetapi, sampai Agustus 1850 naskah-naskah itu belum sampai ke

² Sebenarnya, ihwal sejarah kehidupan Ajar Windusana tidak terlalu jelas. Namanya juga tidak pernah tercantum dalam naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu, khususnya sebagai penulis. Ada sebuah praduga, Ajar Windusana hanya sebatas pemilik, kolektor, dan tidak berperan aktif menghadirkan dokumen teks sebagai penulis. Spekulasi bahwa Ajar Windusana hidup pada abad XVIII didasarkan pada informasi penduduk lokal yang diterima Belanda sekitar tahun 1822. Ketika itu, masyarakat setempat memperingati delapan windu meninggalnya tokoh pendeta itu (Van der Molen, 2011:135-6). Akan tetapi, dalam salah satu versi teks cerita Barukalinting (1916), disebut bahwa Ajar Windusana hidup sezaman dengan Gajah Mada dan sempat dinikahkan dengan seorang puteri Majapahit. Berdasarkan teks ini, artinya, masa kehidupan Ajar Windusana berlangsung sekitar abad ke-14. Entah versi mana yang lebih dipercaya (De Bosch, 1961:159).

Batavia (KBG Dir. 0180, Vergadering der Directie gehouden den 27 Augustus 1850). Pihak Genootschap masih berupaya memperoleh naskah-naskah itu. Dalam kaitan ini, terdapat sebuah proses yang berjalan tidak mudah dalam upaya melakukan akuisisi naskah tersebut.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa memasuki akhir 1850, naskah-naskah tersebut sudah berhasil dibawa ke Batavia berdasarkan petunjuk dari nota bertanggal 7 Januari 1851 berisi laporan Friederich tentang karakteristik naskah-naskah Merbabu. Di dalam nota tersebut terselip juga selebar kertas dobel folio dalam lampiran arsip direksi Bataviaasch Genootschap tahun 1849 berisi tiga belas pertanyaan tentang asal-usul naskah Merbabu (ANRI KBG Dir. 0173, lampiran rapat direksi April—November 1849). Melihat karakter tulisan tangannya, kemungkinan besar pertanyaan-pertanyaan itu diajukan Friederich. Beberapa poin menarik pertanyaan itu adalah pertanyaan tentang kapan pertama kali masyarakat Merbabu memeluk Islam (pertanyaan no.11) dan apakah naskah-naskah Merbabu masih digunakan sebagai landasan hidup masyarakat Merbabu yang telah memeluk Islam (no.12)? Hans Groot (2009) tetap meragukan jika pertanyaan-pertanyaan itu dibuat pada tahun 1848, karena upaya akuisisi resmi baru dimulai pada awal 1850. Bagaimanapun pertanyaan-pertanyaan itu juga menyiratkan kesan bahwa naskah-naskah itu sudah berada di Batavia. Salah satu laporan menyebutkan bahwa pemerintah kolonial akhirnya mengganti naskah-naskah tersebut dengan “mahar” kotak sirih emas dan uang f 350 (Koloniaal Verslag, 1851:79 dalam Groot, 2009:403), yang merupakan jumlah lebih kecil dari dijanjikan sebelumnya.

Sesuai pekerjaannya sebagai asisten pustakawan dengan pengetahuan luas tentang Hinduisme yang luas, Friederich mendapatkan kewenangan melakukan riset awal naskah-naskah Merbabu. Ini bukan langkah mudah. Seperti tertuang dalam nota bertanggal 7 Januari 1851, Friederich menyatakan ia masih belum dapat mengungkapkan banyak persoalan yang terkandung dalam naskah tersebut.. Bagaimanapun, ia tetap teguh dengan pendirian awalnya. Menurut Friedrich, naskah-naskah itu harus dimasukkan dalam konstelasi pandangan Hinduisme secara umum dan di dalamnya, tersimpan pengetahuan sastra yang masih “murni” dalam sejarah Jawa. Pengamatan Friederich ini disampaikan dalam rapat umum Genootschap tanggal 27 April 1852. P. Bleeker (1852:7) yang bertindak sebagai sekretaris Genootschap saat itu, melaporkan hasil temuan Friederich.

Secara keseluruhan, jumlah koleksi naskah Merbabu mencapai 357 buah, dengan rincian: 330 naskah ditulis dengan aksara Kawi dan 27 naskah menggunakan aksara Jawa. Naskah-naskah itu juga memiliki karakteristik:

1. Ditulis orang-orang yang belum terpengaruh Islam. Konsep keagamaan yang tercermin dalam naskah-naskah itu diklaim masih murni dari India, dan substansi teksnya memiliki banyak kesesuaian dengan teks-teks dari Bali;
2. Bahasa yang digunakan dalam naskah juga berkerabat dengan teks-teks Kawi dari Bali, kendati pengaruh bahasa Jawa Baru juga masuk di dalamnya, seperti penggunaan kata wontën 'ada' yang merupakan variasi baru atas bentuk wantën yang lebih tua, ataupun yang digunakan secara substitutif dengan –hira sebagai penunjuk orang ketiga. Akurasi penulisan bahasa Sanskerta dalam naskah Merbabu juga terbilang rendah dibanding naskah-naskah dari Bali;
3. Semua teks disusun dalam bentuk prosa dengan komposisi bahasa yang sederhana, tanpa ornamen-ornamen puitis; dan
4. Sebagian besar naskah Merbabu bersifat keagamaan. Para penulisnya adalah penganut Brahmanisme. Nama-nama pantheon Hindu kerap muncul, namun tidak pernah disebut nama Buddha Gautama atau Sakyamuni walaupun konsep nihilisme Buddhisme juga cukup lumrah di dalam naskah. Konsep-konsep keagamaan itu punya kemiripan dengan yang ada di Bali.

Bleeker (1852:7) juga menegaskan bahwa semua naskah-naskah Merbabu memiliki nilai penting di antara semua naskah Jawa yang berasal dari masa setelah masuknya pengaruh Islam. Menurutnya, naskah-naskah Jawa yang sudah terpengaruh Islam mengandung banyak korup, tidak murni lagi. Ia meyakini bahwa kemurnian tradisi Hindu-Jawa bisa dikembalikan melalui naskah-naskah dari Merbabu.

Ada dua konteks sejarah penting, baik disadari atau tidak oleh pelakunya saat itu, yang nampaknya turut mempengaruhi agenda kebijakan pemerintah melakukan akuisisi naskah-naskah Merbabu. Pertama adalah pengalaman kolonialisme Inggris di Jawa pada 1811—1816. Pemerintah kolonial Belanda melihat bahwa keberhasilan Inggris menanamkan ideologi kolonialismenya di Jawa dalam beberapa hal terkait erat dengan pemahaman dan kajian komprehensif terhadap mentalitas dan budaya masyarakat tanah jajahan. Kedua adalah peristiwa Perang Jawa (1825—1830) yang menimbulkan kerugian

finansial besar bagi pemerintah kolonial itu (Carey, 2008:654—5; Florida, 1993; 2008:73—87). Kekuatan Islam yang dibangun jaringan ulama dan santri perdesaan semasa Perang Jawa mendapat dukungan yang luas di pelosok Jawa.

Pemerintah kolonial Belanda memandang bahwa kekuatan itu harus dibendung sebelum memberikan trauma kedua bagi pemerintah. Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah kolonial memandang pentingnya membangkitkan kembali wacana-wacana klasik masa pra-Islam. Adalah dalam konteks seperti ini fitur budaya pra-Islam digambarkan dengan penuh kemegahan dan bernilai seni tinggi. Sementara kedatangan Islam—sebagaimana dikatakan seorang ahli bahasa utusan *Nederlandche Bijbelgenootschap*, J.F.C. Gericke (1844:VI)—dianggap telah menurunkan selera estetis orang Jawa sekaligus mencabut mereka dari akar sejarah masa lalunya. Keseluruhan proses ini menampilkan gambaran menarik tentang kedudukan *Bataviaasch Genootschap* sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang menjalankan visi pemerintah dan berperan dalam pembentukan wacana tersebut. Sebagai ilustrasi, terkait produksi pengetahuan sastra, *Genootschap* telah menetapkan prioritas untuk menerbitkan edisi teks bernuansa pra-Islam seperti *Sĕrat Wiwaha Jarwa* (Gericke, 1844), *Sĕrat Brata Yuda* (Roorda, 1844), *Wĕrttasañcaya* (Friederich, 1849), *Arjuna Wiwāha* (Friederich, 1850), maupun *Bomakawya* (Friederich, 1852) dalam seri *Verhandeligen*. Dalam kacamata pemerintah serta para *orientalis* kolonial pertengahan abad ke-19, naskah-naskah *Merbabu* merupakan monumen tekstual yang layak “dikelola”. Orientasi dan fokus mereka—tentu saja—adalah “kemurnian” budaya Jawa yang bebas dari pengaruh Islam. Namun, perhatian mendalam terhadap koleksi naskah *Merbabu* membuka fakta berbeda. Sayangnya, fakta-fakta berbeda itu telah mengakibatkan kemungkinan terabaikannya koleksi ini selama satu abad lebih.

Islam yang Ditemukan

Setelah Friederich, anggota *Genootschap* selanjutnya yang melakukan studi mendalam terhadap naskah-naskah *Merbabu* adalah A.B. Cohen Stuart, yang bekerja sebagai konservator naskah di perpustakaan milik *Genootschap*. Selama beberapa tahun, naskah-naskah lontar milik *Genootschap* dibiarkan tidak terurus. Penelitian yang dilakukan Friederich belum tuntas dan katalog yang menginventarisir naskah-naskah *Merbabu* belum pernah diterbitkan.

Sebagai konservator, Cohen Stuart mendapat tugas mendeskripsikan, penomoran, identifikasi teks, dan membuat salinan-salinan (ilmiah) dalam aksara Jawa agar naskah-naskah beraksara “aneh” itu bisa diakses kalangan Javanolog yang lebih akrab dengan aksara Jawa. Selama menjalankan proyek ini, Stuart banyak dibantu seorang keturunan bangsawan dari Surakarta, Raden Panji Suryawijaya, yang konon masih memiliki bakat kapujanggan dari trah Yasadipuran.³□ Suryawijaya dikenal bersikap loyal terhadap Cohen Stuart dan telah mengikuti mitranya itu selama beberapa tahun dan mendapatkan berbagai pengalaman mengesankan setelah kepindahannya ke Batavia (Behrend, 1993:425—7). Suryawijaya juga adalah orang yang paling produktif mentransliterasi naskah Merbabu. Sepanjang tahun 1867 sampai 1871, ia telah membuat 35 naskah salinan. Jumlah itu berbeda jauh dibanding hasil pekerjaan putranya, Raden Mas Samsi, yang hanya menghasilkan 7 naskah salinan.

Hasil kerjasama Cohen Stuart dan Suryawijaya tersebut tertuang dalam *Eerste Vervolg Calatogus der Bibliothek en Catalogus der Maleisch, Javaansch, en Kawi Handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang terbit tahun 1872. Dalam pengantar katalog, Cohen Stuart merevisi pendapat pendahulunya, Friederich. Kendati fitur pra-Islam begitu mendominasi koleksi tersebut, Cohen Stuart menyampaikan bahwa unsur-unsur Islam bukan berarti absen dalam teks tersebut. Dalam katalog Cohen Stuart, judul-judul bernuansa Islam mulai hadir semacam Sahadat Kalimah Kalih (MS no. 165) dan Tapël Adam (MS no. 209 dan 297) yang disematkan pada naskah-naskah lontar (*kropak*) beraksara Buda. Fakta itu semakin dipertegas dalam katalog khusus naskah-naskah Merbabu yang terbit 130 tahun kemudian (Setyawati *et al.*, 2002) yang berisi sekitar empat puluh satu naskah yang mendokumentasikan teks bernuansa Islam.⁴□ Tidak hanya itu, kosakata serapan bahasa Arab juga hadir di dalam teks berbahasa Jawa Kuna. Jadi, antara kultur Islam dan pra-Islam bertemu dalam satu lingkup teks.

³ Pendapat ini dinukil dari tulisan Behrend (1993:421—7). Memang tidak dipungkiri, Suryawijaya adalah sosok berbakat dalam hal sastra. Banyak karya telah ia hasilkan. Akan tetapi, masalah sanad atau silsilahnya, masih belum bisa dipastikan. Dalam silsilah keluarga pujangga Yasadipura, nama Suryawijaya tidak disebut (Florida, 2008:87).

⁴ Jumlah ini masih tentatif, belum bisa dijadikan landasan yang adekuat karena hanya dihitung berdasarkan katalog, bukan pembacaan secara langsung terhadap sumber naskahnya. Setidaknya, prosentase naskah-naskah dengan pengaruh Islam bisa dikira-kira. Adapun cara menemukan naskah-naskah itu adalah dengan mengidentifikasi penanda-penanda yang terkait dengan Islam, baik yang terdapat dalam kutipan teks (bagian awal dan akhir), maupun ikhtisar teks yang diberikan oleh penyusun katalog.

Ketika Willem van der Molen meneliti versi prosa Kuñjarakarna yang melibatkan dua naskah Merbabu, ia menemukan kata serapan bahasa Arab *tiñja* “kotoran” dalam naskah H (PNRI I L 187, ca. awal abad XVIII) sebagai padanan kata tahi dalam naskah A (L.Or 2266, ca. abad XIV) dan K (PNRI I L 53, ca. abad XVIII). Kata tersebut hadir dalam narasi tentang sebuah bangunan yang dilihat oleh Kuñjarakarna ketika sampai di Ayahbhummpatana. Bangunan berpintu tembaga dengan tembok besi yang selalu digomaya dengan kotoran/tinja lembu perawan (tahi / *tiñja* ning lëmbu kanya). Istilah gomaya pada dasarnya berarti “kotoran lembu” (Zoetmulder, 1982 s.v.). Jadi, istilah itu punya kesejajaran semantis dengan tahi dan *tiñja*. Membubuhkan kotoran lembu ke penjuror dinding bangunan sebagai ritual pembersihan, setidaknya sudah dikenal masyarakat Jawa sejak abad ke-9, namun dengan munculnya pengaruh kosakata Arab *tiñja*, artinya ritual itu masih dipahami ketika naskah diproduksi, meski terdapat pengayaan istilah yang saling bersubstitusi.

Contoh lainya terdapat dalam *Kṛtabhāṣa*, sebuah teks leksikografis berupa daftar kosakata Jawa Kuno yang bersumber dari kakawin Arjunawiwāha. Ada dua bahasa yang disandingkan—bahasa Jawa Kuna/Kawi dan Jawa. Akan tetapi, sebagaimana bahasa Sanskerta dan Prakerta, tampaknya ada relasi hierarkis antara kedua bahasa itu. Hierarki itu tentu sangat dipahami produsen teks leksikografis ini. Posisi bahasa Kawi ditempatkan lebih tinggi daripada bahasa Jawa. Walau demikian, dalam relasi kedua bahasa tersebut, kita bisa menggeser pandangan—dan tidak selalu menilainya secara hierarkis—bahwa masyarakat pengguna bahasa Jawa di lingkungan tempat teks diproduksi, telah memiliki cara tertentu dalam meresepsi terminologi yang arkais (termasuk kandungan konseptualnya) dengan mencari terminologi lain yang mereka pahami secara kognitif dan mereka anggap memiliki kesejajaran konsep. Padahal, kedua terminologi yang dipertemukan itu berasal dari akar budaya yang berbeda. Ilustrasi tentang ini bisa dilihat dalam kutipan dua redaksi teks *Kṛtabhāṣa*:

punikatgēseng ambak (baca: ambək), ulah budi, paramartha, sang paṇḍita, rahayu budine, hala bēcik ; hora de lampiyi, ora den tampik, **tohid** jēnēnge, tēgēsing **tohid**, tunggal (Redaksi A: PNRI 33 L 61, fol. 1v)

(berikut adalah arti ambək ulah budi paramartha, sang paṇḍita yang baik budinya, baik-buruk tiada dilakukan, tidak ditampik, tohid sebutannya, arti **tohid** adalah tunggal) hiya sang Arjuna, pangawak hajurejer, margani dadi

jaggat dene sang Arjuna, hañjine, haji gëni, tĕgĕsi kang ginūngakĕn, maring puji, tan papĕgatan harane, prang sabil (Redaksi B: PNRI 33 L 195, fol. 12r)

(ialah Sang Arjuna, bertubuh hajurejer, penyebab tercipta jagat raya oleh karena ajian Arjuna ajian api, artinya yang diperbesar adalah puji-puji tanpa henti yang disebut **perang sabil**)

Pada kutipan pertama, ungkapan ambĕk ulah budi paramarta (Arjunawiwāha, l.l.; Wiryamartana, 1990) berujung pada pengertian tohid (Ar. tawḥīd): sebuah pengakuan atas Yang Tunggal. Istilah paramarta (Skt. paramārtha) ‘kenyataan tertinggi, kebenaran yang utuh’ (Zoetmulder, II 1982 s.v.), yang juga diterjemahkan oleh Andrea Acri (2009) sebagai Summum Bonum, adalah asal-mula serta tujuan paling hakiki dari segala yang ada di alam semesta. Kedua terminologi itu jumbuh ke dalam satu konsep tentang Ke-Yang-Maha-Tunggal-an dengan segala ekspresi bahasa yang mewakilinya.

Kutipan kedua diambil dari bagian teks yang menggambarkan laku aksetis tokoh Arjuna. Putra Paṇḍu itu berhasil menguasai hasrat ragawi melalui laku aksetisnya. Itulah yang membuatnya bertahan dari godaan Tilōttama dan Suprabhā, dua bidadari yang diutus Dewa Indra untuk menggagalkan tapanya. Hal itu pula menjadi faktor yang membuatnya bisa mengalahkan raksasa Niwatakawaca, sebuah representasi simbolik atas hal-hal material (raksasa ~ bhūta = elemen material). Semua itu ide lantas dirangkum dalam istilah pĕrang sabil, perang terbesar di jalan Allah, yang secara esensial adalah perang melawan nafsu (duniawi).

P.J. Zoetmulder (Zoetmulder, 1983:35—40) pernah menyatakan bahwa ukuran paling mudah untuk membedakan bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru adalah dengan melihat frekuensi penggunaan kata serapan bahasa Arab. Akan tetapi, fakta linguistik naskah-naskah Merbabu memperlihatkan adanya unsur “baru” yang hadir dalam struktur yang “lama”. Kosakata bahasa Arab bisa hadir di dalam teks prosa berbahasa Jawa Kuna (Kuñjarakarṇa, PNRI I L 187), demikian pula kosa kata Jawa Baru (bukan serapan Arab) hadir di dalam teks kakawin Jawa Kuna (Wiryamartana, 1990). Memang cukup rumit jika meletakkan gejala linguistik naskah-naskah Merbabu dalam korologi bahasa. Seolah-olah, struktur “lama” dipertahankan secara inklusif sembari mendengar suara-suara yang baru saja tiba.

Kronologi Relatif dan Konteks Historis

Friederich tidak pernah menyebut secara spesifik kronologi naskah-naskah Merbabu. Ia hanya menilai sifat arkaisnya berdasarkan aksara serta substansi teksnya. Tiada batasan lain kecuali asumsi bahwa naskah-naskah itu berasal dari masa sebelum Islam mendominasi Pulau Jawa. Baru pada 1872, Cohen Stuart (1872:III) berhasil mengidentifikasi penanggalan naskah-naskah itu. Beberapa petunjuk mengarah pada rentang masa antara abad ke-16 dan ke-17. Sekali lagi, anggapan Friederich tidak terbukti. Sayangnya, informasi yang disampaikan Cohen Stuart melalui pengantar katalognya masih terlalu singkat. Ia dan asistennya tidak pernah menjelaskan metode konversi (ke sistem penanggalan Gregorian) yang digunakan yang mewakili langkah awal yang cukup mencerahkan.

Dalam penelitiannya di tahun 1980an, Van der Molen juga berupaya mengkonversi penanggalan naskah Merbabu. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara sistem penanggalan naskah dengan sistem penanggalan yang digunakan di Tengger, khususnya Tengger Pasuruan. Persamaan itu ada pada penggunaan windu.⁵ Akan tetapi, ada unsur penanggalan lain yang memperumit proses konversi, yakni penggunaan dua jenis wuku: dalam (*dalēm*) dan luar (*jaba*). Hingga saat ini, masalah penggunaan dua jenis wuku itu masih belum terpecahkan.⁶ Terlebih, sistem penanggalan Tengger—baik Pasuruan maupun Malang—juga sudah banyak mengalami modifikasi hingga saat ini (Proudfoot, 2007:123—33). Laporan-laporan Belanda tentang penanggalan Tengger pada abad ke-19 belum bisa digunakan secara layak karena di beberapa wilayah Tengger telah menerapkan sistem penanggalan Jawa-Islam seiring masuknya hegemoni Mataram ke wilayah pegunungan itu. Sistem kalender Tengger yang asli tidak pernah diketahui persis.

⁵ Jika siklus windu yang digunakan dalam kalender Jawa-Islam menggunakan nama-nama seperti: Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir (delapan tahun), maka siklus windu dalam naskah Merbabu menggunakan nama-nama hari dalam pañcawara, yakni Pahing, Pon, Wage, Kaliwon, Manis (lima tahun), lihat tabel dalam Van der Molen (Van der Molen, 2011:371—6).

⁶ Ketika meresensi disertasi Van der Molen yang telah diterbitkan, Kuntara Wiryamartana pernah berpendapat, wuku *dalēm* merupakan jenis wuku yang standar, sedangkan wuku *jaba* menggunakan ketentuan sistem setempat atau lokal (Wiryamartana, 1984:258). Akan tetapi, dalam tulisan yang sama, Wiryamartana nampak masih belum yakin akan pendapatnya tersebut.

Kajian Van der Molen akhirnya berujung pada rentang antara abad ke-17 dan ke-18— lebih muda satu abad dari perkiraan Cohen Stuart sebelumnya. Periode waktu antara abad ke-16—18 kerap dipakai sebagai acuan untuk menentukan kronologi relatif naskah-naskah Merbabu. Petunjuk yang lebih kuat terdapat dalam naskah PNRI 32 L 313. Informasi penanggalan naskah itu ada di dalam kolofon penyerta teks Gita Sinangsaya—sebuah teks kidung yang menguraikan kisah seorang santri pengembara. Kolofon naskah itu menyebutkan bahwa teks selesai disalin pada tahun yang sama dengan peristiwa terbunuhnya Pangeran Madiun, Wiramanggala, dan meledaknya gudang mesiu.

Nihan samana sareng pademe Pangeran Madiyun, Wiramanggala Tanuraksa pinateni sareng <i>caling paobatan. Nihan kawusaning anulad tu(m)pek (k)aliwon, wuku ‘wu’ wulan 4, sukla paksa ngarani(ng) tanggal, i sakala milir: “roro yaning gopura buta jalma”. i sakala dihang: 76(15); 57(55); 87(32); 63(62). Om sri sri sri Swaraswatiya namah syahah, om sri sri sri Ganapati. I(ng) sakala: “janma tinata trus ing nayapati”. i sakala koci: (2)(9)(5)(1). I(ng) sakala diang: 52(25); 77(52); 83(53); 57(32). 1592.

(Begitulah saat itu bersamaan dengan meninggalnya Pangeran Madiun, Wiramanggala (bersama) Tanuraksa dibunuh bersamaan dengan hilangnya gudang mesiu. Begitulah selesainya penyalinan pada hari Sabtu Kliwon, wuku Wu(ye), bulan Kapat, pada tanggal di paro terang, dengan sakala milir: ‘dua jalan gapura bagi raksasa dan manusia’, dengan sakala dihang: 76(15); 57(55); 87(32); 63(62). Om sembah kepada Saraswatī, wahai! Om yang mulia Gaṇapati. Dalam sengkalan: ‘manusia sempurna dengan pandangan menembus’, dengan sakala koci: (2)(9)(5)(1), dengan sakala dihang: 52(25); 77(52); 83(53); 57(32). 1592.⁷

Beberapa kronik lokal maupun laporan-laporan Eropa merekam peristiwa ini. Babad Momana menyebut, peristiwa pembunuhan Wiramanggala terjadi pada

⁷ Untuk jenis-jenis sengkalan atau kronogram naskah Merapi-Merbabu, lihat Setyawati (Setyawati, 1995:37—9); Wiryamartana dan Van der Molen (Wiryamartana dan Van der Molen, 2001:56—7). Ada beberapa jenis kronogram yang tertera dalam kolofon naskah-naskah Merapi-Merbabu: (1) sengkalan milir berupa susunan kalimat yang setiap katanya menyiratkan angka atau masyarakat Jawa biasa menyebutnya sengkalan lamba ; (2) sengkalan mēlok yang secara eksplisit menampilkan angka tahun; (3) sengkalan koci bentuknya berupa bulatan sejumlah bilangan angka yang dimaksud, misalnya angka 4 diwakili empat bulatan; dan (4) sengkalan dihang atah dihyang bentuknya berupa kombinasi antara bulatan dan angka, namun antara jumlah bulan dan angka tidak singkron. Hingga saat ini, jenis sengkalan yang disebut terakhir masih belum ditemukan metode pembacaannya.

tahun 1592 AJ, yang menurut pembacaan H.J. de Graaf (de Graaf, 1987:29—30), terkait dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu. Seolah-olah, Wiramanggala dibunuh atas kelalaiannya yang menyebabkan gudang mesiu meledak. Entah, apakah memang benar demikian, sebab dalam tabel kronologis *The History of Java*, Thomas Stamford Raffles (Raffles, 1830 I:260), kedua peristiwa itu tidak saling berhubungan. Pembunuhan Wiramanggala—yang terjadi atas perintah Susuhunan kepada Arya Purbaya—disebut sebelum peristiwa meledaknya gudang mesiu yang menewaskan banyak pasukan. Tabel Raffles juga memberikan angka tahun yang sama: 1592.

Sementara itu, *Babad Sangkala*, sebuah kronik tradisional zaman Kartasura yang dinilai tinggi akurasinya, memberi keterangan yang tidak jauh berbeda. Dalam kronik itu hanya disebut peristiwa pembunuhan Wiramanggala oleh Purbaya yang ditandai dengan kronogram: kalih gapura tinata ing jalma ‘dua gapura ditata oleh manusia’ (Babad Sangkala, II.9.d—e; Ricklefs, 1978:78). M.C. Ricklefs (*Ibid.*:180 catatan no. 118) menghubungkan apa yang termaktub dalam Babad Sangkala dengan catatan Belanda tahun 1670 AD dari daerah pesisir (Jepara) yang juga merekam peristiwa tersebut. Dalam sumber-sumber Belanda, muncul nama Tanuraksa (Tanna Raxa)—nama yang juga disebut dalam kolofon namun tidak pernah disebut dalam sumber-sumber lokal. Sebuah catatan harian Belanda bertanggal 16 Juli 1670 merekam adanya konspirasi antara Susuhunan dan Purbaya (Pourbaya) untuk membunuh Wiramanggala (Wiera Wangala) (Dagh-register 1670—1; Van der Chijs, 1898:114)—sebuah informasi yang senada dengan tabel Raffles. Dari sini bisa diketahui bahwa setidaknya tahun 1592 dalam tarikh naskah Merbabu sebanding dengan tahun 1670 dalam kalender Gregorian. Angka tahun ini bisa dijadikan landasan untuk menentukan kronologi relatif naskah-naskah Merbabu.

Apabila menelusuri naskah-naskah Merbabu yang mencantumkan informasi penanggalan melalui katalog Setyawati *et al.* (2002), terlihat bahwa angka tahun paling awal adalah 1443 (PNRI 31 L 335) dan paling akhir adalah 1673 (PNRI 24 L 149). Selanjutnya, apabila tahun 1592 (1670 AD) ditempatkan sebagai titik tengah dalam rentang kedua tahun tersebut, maka akan diperoleh keterangan bahwa naskah-naskah Merbabu diproduksi antara abad XVI hingga XVIII. Jadi, tidak mustahil apabila pengaruh Islam telah masuk hingga ke wilayah pegunungan Merapi-Merbabu.

Tomé Pires, seorang apoteker Portugis yang mengunjungi wilayah pesisir utara Pulau Jawa beberapa tahun setelah jatuhnya Malaka tahun 1511 AD,

melaporkan bahwa pada tahun-tahun itu telah terjadi kontak antara kaum pertapa (yang diperkirakan berjumlah 5000 orang dan tersebar di pelosok Jawa) dengan penduduk pesisir yang telah terislamisasi. Hubungan keduanya terjalin dengan baik, harmonis, dan hampir tanpa konflik. Ketika itu institusi kerajaan Islam telah terbentuk, lengkap dengan perangkat administrasi yang kompleks, kendati sisa-sisa kekuasaan pra-Islam masih terisisa di wilayah pedalaman (Cortese, 1944:177; De Graaf dan Pigeaud, 1976:1—24). Inilah salah satu tengarai perihal saluran masuknya anasir Islam ke wilayah Merbabu yang dikenal sebagai lingkungan pertapaan.

Sebagai tempat pertapaan, diperkirakan lingkungan Merapi-Merbabu telah ada sejak lama. Mungkin beberapa abad sebelum Jawa menerima pengaruh Islam. Sebuah teks Jawa Kuno, *Agastyaparwa*, menyebut Gunung Damalung—nama kuna dari Merbabu (Noorduyn, 1982:424)—sebagai tempat pertapaan *Mārkaṇḍeya* (Gonda, 1933: 347&394). Terlepas dari fiksionalitas teks parwa tersebut, bisa dipahami bahwa masyarakat produsen teks parwa itu, pada masanya, telah mengenal fungsi Gunung Damalung sebagai salah satu pusat kegiatan aksetisme.

Terkait dengan ekologi sastra, Wiryamartana dan Van der Molen (2001) memperkirakan, kegiatan sastra di lingkungan skriptoria itu telah berlangsung sangat lama, mungkin sejak masa Mataram Kuno. Pernyataan itu dilandasi dengan adanya artefak teks kakawin *Rāmāyaṇa* dengan akurasi metrum yang tinggi serta usianya lebih tua dibanding naskah-naskah *Rāmāyaṇa* yang ditemukan selama ini, khususnya yang berasal dari Bali. Logika teks dalam naskah Merbabu lebih berkesan otentik dari segi sintaksis (Wiryamartana, 1990).

Selain itu, paleografi beberapa aksara Buda dalam naskah-naskah Merbabu menampakkan jejak kesinambungan dengan inskripsi-inskripsi yang keluaran zaman Mataram Kuno abad ke-9 kendati bentuk umumnya masih satu tipe dengan aksara dalam inskripsi-inskripsi dari abad ke-15, seperti inskripsi Ngadoman, Pasrujambe, atau *Widodaren* (Van der Molen, 2011:117—21; Atmodjo, 1984; cf. De Casparis, 1975:65—6). Oleh karena itu, bisa diasumsikan, tradisi aksetisme dan kesusastraan di lingkungan Merapi-Merbabu telah berlangsung sejak lama, namun masyarakat di lingkungan itu tidak menerapkan cara hidup yang eksklusif. Mereka terbuka terhadap unsur-unsur yang datang dari luar, khususnya Islam. Risalah Nabi Muhammad yang telah dikembangkan secara variatif di wilayah-wilayah lain, diterima dengan tangan

terbuka. Pada tahap ini, pendapat Wiryamartana dan Van der Molen (2001) bisa diterima.

Teks Nabi Aparas

Di antara empat puluhan naskah Merbabu yang memuat teks Islam, tulisan ini memilih satu sampel teks, yakni Nabi Aparas dalam naskah lontar PNRI 7 L 29 (Setyawati *et al.*, 2002:24—5). Naskah ini merupakan bundel atas tiga naskah. Naskah pertama berisi 13 *lempir* (folio), naskah kedua dan ketiga masing-masing hanya satu lempir. Jadi, secara keseluruhan bundel ini berisi 15 lempir. Ukuran semua lempir rata-rata 36 x 3 cm (dengan perbedaan hanya beberapa milimeter). Semua teks berbahasa Jawa dan disuratkan dengan jenis aksara Buda atau Gunung khas Merapi-Merbabu. Oleh salah satu naskah yang berisi kumpulan jenis aksara Buda (pra-Islam), aksara jenis itu disebut sebagai *haksara buda hingkang kahangge para hajar-ajar hing rēdi*: aksara Buda yang digunakan oleh para ajar di gunung (PNRI BG 206:8).⁸ Naskah pertama—yang terdiri atas 13 lempir—memuat lima teks (cf. Setyawati *et al.*, 2002). Semua teks dalam naskah ini menampilkan pengaruh Islam. Teks Nabi Aparas berada pada urutan kedua di antara teks-teks lain yang bernuansa primbon. Sayangnya, tidak ada informasi penanggalan yang bisa digali. Untuk masalah kronologi relatif, untuk sementara bisa ditentukan bahwa naskah ini diproduksi sekitar abad ke-17 (lihat pembahasan di bagian 4).

Teks Nabi Aparas dalam naskah ini berbentuk prosa. Dalam tradisi Jawa sendiri, ada dua bentuk teks Nabi Aparas: prosa dan puisi (Pigeaud, 1969:99). Secara garis besar, tidak ada perbedaan berarti antara teks ini dengan berbagai versi yang berkembang di tradisi lain. Cerita bermula dari cerita Abu Bakar (salah seorang dari empat sahabat) setelah ia ditanya oleh seseorang ihwal peristiwa ketika Sang Nabi bercukur. Abu Bakar lantas menjawab: peristiwa itu terjadi pada hari Senin bulan Ramadhan (Ramēlan) selama masa peperangan melawan Raja Lahad. Jibril mendatangi Nabi saat beliau tengah membaca al-Qur'an (Surah al-Fath 48:27). Jibril menyampaikan perintah Allah agar beliau bercukur. Setiap Nabi Muhammad bertanya, Jibril menyampaikan pertanyaan itu

⁸ Masalah kemunculan kosakata Melayu dalam teks-teks Islam Jawa dari pesisir bisa dilihat dalam teks *Seh Bari* yang merupakan teks Islam Jawa tertua yang pernah ditemukan (Drewes, 1969)

kepada Allah. Pertanyaan itu meliputi: kapan dan di mana Sang Nabi harus bercukur, serta dari mana kopiah yang akan dipakainya.

Akan tetapi, teks Nabi Aparas dalam naskah ini kiranya mengandung lakuna yang menyebabkan hilangnya jawaban dari Allah (melalui Jibril) atas pertanyaan dari mana kopiah Sang Nabi berasal (cf. Van der Meij, pupuh I.17—22; dan Hikāyat Nūr Muḥammad dan Hikāyat Nabi Bercukur dan Nabi Wafat Adanya tanpa tahun: 28.8—29.7). Narasi cerita langsung melompat kepada peristiwa saat Sang Nabi bercukur hingga teks berakhir. Sangat mungkin, teks Nabi Aparas dalam naskah lontar PNRI 7 L 29 ini merupakan salinan dari naskah yang rusak dan berimbas pada hilangnya sebagian teks. Sebenarnya, adanya lakuna itu bisa diidentifikasi dalam naskah. Penyalin memberi tanda berupa goresan membujur (dari atas ke bawah) yang ditempatkan antara kata *maṅka* dan *poma* ((PNRI 7 L 29, folio 6v). Penyalin menyadari dan memahami betul kerusakan pada naskah eksemplar (*babon*).

Teks Nabi Aparas dari Merbabu, dalam batas tertentu, punya kedekatan dengan versi Melayu. Selain berbentuk prosa (meski teks Nabi Aparas dalam naskah ini bukan satu-satunya teks Jawa yang berbentuk prosa), ada fitur bahasa yang sedikit mempertegas hubungan itu, yakni penggunaan kata kopyah ‘kopiah’ (PNRI 7 L 29 folio 6v). Teks-teks Melayu hampir secara konsisten menggunakan kata kopyah yang merupakan serapan dari bahasa Arab *kūfiyya*, sejenis penutup kepala bagi laki-laki (Jones, 2008:167 s.v.). Sedangkan teks-teks berbahasa Jawa menggunakan istilah yang lebih bervariasi, misalnya *destar* (lihat Van der Meij, 1996:17, I.17.g.) dan *kuluk* (Singir Nabi Paras, B 9.09, hal. 1, bagian 2.11), masing-masing merujuk kepada penutup kepala yang digunakan oleh Sang Nabi. Penggunaan kata *hanalah* yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa, namun dikenal dalam bahasa Melayu sebagai ‘adalah’ juga bisa dijadikan bahan pertimbangan (PNRI 7 L 29, folio 8r).⁸ Inilah sedikit bukti tentang hubungan antara dunia Melayu dan Jawa dalam domain teks-teks Islam.

Sebagian teori menyebutkan bahwa Jawa menerima pengaruh Islam melalui tradisi Melayu, melewati dunia pesisir (utara) sebelum akhirnya diterima dan dikembangkan ke wilayah pedalaman (Purbatjaraka, 1964:104; Ras, 2014:249—57). Apabila kemudian teks Nabi Aparas yang hadir dalam naskah Merbabu mewujud dalam bentuk prosa serta mengandung fitur-fitur lain yang juga hadir dalam teks Melayu, artinya sangat mungkin masyarakat Merbabu telah menyerap unsur-unsur Islam pada stadium sejarah yang cukup awal. Proses itu mulai berlangsung selambat-lambatnya awal abad XVI melalui dunia pesisir

(petunjuk yang paling jelas adalah kata *halayār* dalam *haluluṅan adoh̄ hatawa halayār* ‘bepergian jauh atau berlayar’, PNRI 7 L 29, folio 8v). Jadi, memang ada hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim pesisir dan komunitas lingkungan pertapaan Merapi-Merbabu. Lantas, mengapa teks Nabi Aparas bisa hadir pada lembaran lontar beraksara Buda dari Merbabu?

Pada dasarnya, Nabi Aparas bukanlah teks yang panjang. Teks ini tidak menceritakan kisah petualangan seroang tokoh atau menguraikan ajaran serta konsep-konsep moral secara panjang lebar, terlepas yang menjadi tokoh sentralnya adalah Nabi Muhammad. Dalam domain sastra Melayu, V.I. Braginsky (1999:277—8) menggolongkannya sebagai “hagiografi”, sebuah genre cerita yang berisi gambaran kehidupan orang-orang suci yang selalu dibumbui hal-hal fantastis yang luar biasa. Akan tetapi, walaupun hal-hal fantastis seputar Nabi Muhammad yang ditonjolkan dalam teks ini, tidak berarti teks ini berfungsi untuk menghibur laiknya cerita-cerita kepahlawanan dari dunia Islam. Tujuan teks ini disuratkan adalah sawab (Arab, *tsawāb*) atau ganjaran yang akan diperoleh bagi mereka yang membaca, menyimpan, dan menyukai teks cerita ini. Hal itu sangat jelas tersurat pada bagian akhir teks. Oleh karena itu, dalam banyak tradisi di Indonesia, teks ini dijadikan jimat yang bisa menyelamatkan pemiliknya dari marabahaya. Bahkan, naskah lontar LOr 3191 yang hanya berukuran 14 x 3 cm dan berisi teks (salah satunya) Paras Nabi, ditulis di Kutaraja atas perintah Anak Agung Gēde Ngurah Karangasēm, Raja Hindu-Bali yang menguasai wilayah barat Pulau Lombok, pada 1814 Śaka (1892 AD).

Konon, naskah itu digunakan oleh sang raja sebagai jimat semasa konfrontasi melawan Belanda. Naskah kecil itu akhirnya dievakuasi (mungkin oleh J.L.A. Brandes) dari reruntuhan Puri Cakranegara yang hancur akibat ekspedisi militer Belanda (Marrison, 1999:56). Jadi, sawab itulah yang ditekankan. Sawab itu jugalah kiranya yang menjadi faktor mengapa Nabi Aparas bisa diterima oleh kalangan religius di lingkungan Merapi-Merbabu. Teks itu dianggap akan memberi daya śakti bagi mereka yang menulis, membaca, dan menyimpannya.

Khasanah teks dalam naskah Merbabu, cenderung memiliki orientasi seperti itu. Suatu ketika, Edwin Wieringa (2002), pernah menyebutnya sebagai khasanah keselamatan hidup. Apa yang tersurat di dalam teksnya ialah segala upaya manusia untuk meraih “keselamatan” dan kondisi superlatif dalam derajat kehidupan mereka melalui jalan ritual dan pengetahuan. Sebagian besar teks-teks dalam naskah Merbabu cenderung menonjolkan ritual yang banyak melibatkan mantra (Van der Molen, 2011; Wiryamartana, 1990). Melalui ritual

dan mantra itu, makrokosmos dan mikrokosmos menyatu. Kekuatan-kekuatan transenden akan hadir ke dalam diri praktisi ritual tersebut. Di situlah, ia akan memperoleh kedigdayaan dan akan mencapai keselamatan. Kiranya, seperti itulah latar budaya yang memberi ruang kepada teks seperti Nabi Aparas sehingga bisa diterima oleh masyarakat Merapi-Merbabu.

Penutup

Pada dasarnya, tulisan ini bertujuan membuka salah satu aspek terabaikan dari koleksi naskah yang masih terabaikan. Naskah-naskah Merbabu yang masih tersisa hingga saat ini, sangat mungkin diproduksi dalam kurun sejarah ketika Islam telah tersebar dan merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa, termasuk mereka yang hidup di wilayah pegunungan. Komunitas itulah yang pernah dianggap sebagai “benteng terakhir” tempat sisa-sisa budaya Jawa pra-Islam dipertahankan dan diberi daya hidup. Ternyata, komunitas itu lebih bercorak inklusif daripada eksklusif. Mereka tidak menutup diri dari unsur-unsur yang datang dari luar geografi budaya mereka. Unsur-unsur luar itu mereka terima melalui suatu proses seleksi dan adaptasi. Mereka memiliki pengaturan diri (*self-regulation*) untuk mempertahankan struktur dan mengartikulasikan identitas budaya yang mereka miliki. Sayangnya, tulisan ini hanya menggunakan satu sampel teks di antara puluhan teks Islam yang pernah hidup dan berkembang di skriptoria Merapi-Merbabu. Sungguh jumlah yang jauh tidak sebanding. Jadi, dengan alasan semacam itu, tulisan ini hanya mampu menghasilkan sebuah hipotesis yang masih perlu diuji serta mendapat masukan-masukan baru melalui penelitian-penelitian di masa mendatang. Sebagai peneliti, saya merasa perlu untuk berupaya memberi provokasi kepada pembaca tulisan ini agar di masa mendatang unsur dan pengaruh Islam di lingkungan Merapi-Merbabu bisa dieksplorasi lagi. Dengan begitu, serpihan mozaik sejarah budaya masyarakat di pegunungan Jawa maupun masyarakat Jawa secara umum, bisa dirangkai dalam taraf yang lebih baik.

Ong inapurakĕna dera Sang Paramengkawi.

Kirang wuwuhana. Lĕwih Iwangana.

Daftar Pustaka

Naskah

B 9.09. Singir Paras Nabi, naskah kertas, huruf Latin. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia.

PNRI 7 L 29. Berekening van dagen, naskah lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

PNRI 33 L 61. Comentaar op de Arjuna Wiwaha (atau Kṛtabhāṣa), naskah lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

PNRI 33 L 195. Comentaar op de Arjuna Wiwaha (atau Kṛtabhāṣa), naskah lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

PNRI BG 206. Aksara Buda, naskah kertas, aksara Buda dan Jawa. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

PNRI 32 L 313. Zedeleer, naskah lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Arsip

KBG Dir. 0173. Jakarta: Arsip Nasional RI.

KBG Dir. 0175. Jakarta: Arsip Nasional RI.

KBG Dir. 0176. Jakarta: Arsip Nasional RI.

KBG Dir. 0180. Jakarta: Arsip Nasional RI.

Buku

a. Naskah

Aksara Buda. BG 206, kertas, aksara Buda dan Jawa. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Berekening van dagen. 7 L 29, lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Singir Paras Nabi. B 9.09, kertas, huruf Latin. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia.

Zedeleer. 32 L 313, lontar, aksara Buda. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

b. Arsip

KBG Dir. 0175. Jakarta: Arsip Nasional RI.

KBG Dir. 0176. Jakarta: Arsip Nasional RI.

c. Publikasi

Acri, Andrea. “*Dharma Patañjala: A Saiva Scripture from Ancient Java, Studied in the Light of Related Old Javanese and Sanskrit Texts.*” Leiden: Leiden University, 2011.

Bleeker, P. “Verzlag der werkzaamheden van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, van September 1850 tot April 1852, namens het bestuur des Genootschaps voorgelezen in de algemeene vergadering op den 27sten April 1852”, *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* 24, 1852.

Atmodjo, M.M. Sukarto K. “Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe”, *Berkala Arkeologi VII*, hal. 39—55. 1984.

Baroekalinting. Soerakarta: Stoomdruk. N.V. Albert Rusche & Co, 1916.

Behrend, T.E. “Manuscripts Production in Nineteenth-century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History”, *Bijdragen tot de Taal-,Land en Volkenkunde* 149 (3), hal. 407—37.

Bosch, F.D.K. *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1961.

Braginsky, V.I. *Yan Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam abad 7—19*. Jakarta: Indonesia-Netherlands cooperation in Islamic Studies, 1998.

Brandes, J.L.A. *Beschrijving der Javaansche, Balineesch en Sasaksche Handschriften aangetroffen in de Natalenschap van Dr. H.N. van der Tuuk, en door hem vermaakt aan de Leidsche Universiteits-bibliotheek*, 4 Jilid. Batavia: Landsdrukkerij, 1901—26.

Carey, Peter. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java 1785-1855*. Leiden: KITLV Press, 2008.

Casparis, J.G. de. *Indonesian Palaeography*. Leiden/Koln: E.J. Brill, 1975.

Chambert-Loir, Henry dan Dewaki Kramadibrata. *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi akhir Abad ke-19*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2013.

Chijs, J.A. van der. *Dagh-register gehouden int Casteel Batavia vant passerende deer ter plaetse als over geheel Nederlandts-India Anno 1670—1671*. Batavia dan 's Hage: Landsdrukkerij dan M. Nijhoff, 1898.

- Cohen Stuart, A.B. *Eerste vervolg catalogus der Bibliotheek en Catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi Handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Bruining & Wijt; s'Gravenhage: Nijhoff, 1872.
- Corteseo, Armando. *The Suma Oriental of Tomé Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. London: Harkluyt Society. 1944.
- Ekadjati, Edi dan Undang A. Darsa. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1999.
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. Tokyo: Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, 2007.
- Florida, Nancy K. *Javanese Liteature in Surakarta Manuscript, volume I: Introduction and Manuscripts of The Kraton Surakarta*. New York: Southeast Asia Program Cornell University, 1993
- _____. "Pada Tembok Keraton ada Pintu: Unsur Santri dalam Dunia Kepujanggan "Klasik" di Keraton Surakarta", *Membaca Postkolonialitas (di Indonesia)*, editor Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hal. 73—87.
- Friederich, R. Th. A. "Wrëttasantjaja". *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* 22. 1849.
- _____. "Ardjoena Wiwaha, een oorspronkelijk Kawi-werk, volgens een Balineesch manuscript met interlineairen commentarius", *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* 23. 1850.
- _____. "Bomakawja (Skt. Bhāumakawja), dat is: Gedicht van Bhāuma, den zoon van Wisjnoe en de Aarde", *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* 23. 1852.
- Gericke, J.F.C. "Sěrat Wiwaha djarwa inggih sěrat Mintaraga. Wiwoho of Mintorogo, een Javaansch gedicht, uitgegeven en van eene vertaling en aantekeeningen voorzien". *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* 20. 1844.
- Gonda, J. 1933. "Agastyaparwa: een Oud-Javaasch proza-geschrift", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 90 (1933) No. 2, hal. 329—419.
- Graaf, H.J. de. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Putaka Utama Grafiti dan KITLV, 1987.
- Graaf, H.J. de, dan Th. Pigeaud. *The Islamic States in Java 1500-1700*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
- Groot, Hans. *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778—1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij [VKI 243], 2009.
- Inilah Hikayat Nur Muhammad dan Nabi Bercukur dan Nabi Wafat Adanya*. Singapura-Penang-Kota Bahru: Penjual dan Penerbit Sulaiman Mar'I, tanpa tahun.
- Jones, Russell. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Kern, H. *Rāmāyaṇa, Oudjavaansch Heldendicht*. 's-Gravenhage: Nijhoff, 1900.

- Meij, Dick van der. *Nabi Paras: The Shaving of the Prophet Muhammad's Hair*. Leiden: Indonesia-Netherlands cooperation in Islamic Studies, 1996.
- Molen, Willem van der. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*, diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Noorduyn, J. "Bhujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical data from an Old-Sundanese Source", *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde* 138 (1982) No. 1, hal. 413—42.
- Pigeaud, Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, 3 Jilid. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967—70.
- _____. *Javanese and Balinese manuscripts and some codices written in related idioms spoken in Java and Bali. Descriptive catalogue*. Wiesbaden: Steiner, 1975.
- Proudfoot, Ian. "Reconstructing the Tenggër Calendar", *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde* 163 (2007) No. 1: 123—33.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, 2 Jilid. London: John Murray, Albemarle-Street. 1830.
- Ricklefs, M.C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: School of Oriental and African Studies University of London, 1978.
- Ricklefs, M.C., P. Voorhoeve., Annabel The Gallop. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections (New Edition with Addenda et Corrigenda)*. Jakarta: EFEO, Perpustakaan RI, Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Setyawati. 1995. "Naskah-naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia: Tinjauan Awal", *Humaniora* I Tahun 1995, halaman: 35—42.
- Setyawati, Kartika, I Kuntara Wiryamartana, Willem van der Molen. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma; Leiden: Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, 2002.
- Voorhoeve, P. *Catalogue of Acehnese Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library. 1994.
- Weiringa, Edwin. "Khazanah Keselamatan Hidup: Koleksi Naskah Merapi-Merbabu", dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Naskah Kuno "MerapiMerbabu" PNRI*, Jakarta 15 Agustus 2002, hal. 8—15.
- Wieringa, E.P. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands*, 2 Volume. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library, 1998—2007.
- Wiryamartana, I. "Filologi Jawa dan Kuñjarakarna Prosa", *Basis* XXXIII (7) Juli 1984, hal. 255—272.

- Wiryamartana, I. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- _____. “The Scriptorium in Merbabu-Merapi Area”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149 (1993) No. 3, halaman 503—509.
- Wiryamartana, I dan Willem van der Molen. “The Merapi-Merbabu Manuscripts: A Neglected Collection”, *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde* 157 (2001) No. 1, halaman 51—64.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Zoetmulder, P.J (dan S.O. Robson). 1982. *Old Javanese-English Dictionary*, 2 Jilid. The Hague: Martinus Nijhoff, 1982.

Lampiran: Teks dan Terjemahan

Teks disajikan mengikuti ejaan yang tertulis pada naskah. Edisi ini tidak bisa disebut sebagai edisi diplomatik *an sich*, karena sudah ada campur tangan pihak penyunting, misalnya: penulisan kata-kata yang dipisah dan tidak mengikuti *śāstra-lampah* (tulisan bersambung) sebagaimana naskahnya. Transliterasi secara umum mengikuti pedoman The International Alphabet of Sanskrit Transliteration, namun dengan modifikasi: (1) *v* ditulis *w*; (2) *anuśvara* (atau *čcak*) dilambangkan dengan *ṅ*, bukan *m*; (3) *ṅ* diganti menjadi *ṅ*; (4) *layar* dilambangkan *ṛ* (huruf *r* dengan titik atas); (5) aksara aspirat (*mahā-praṇa*) tidak disertai *-h*, namun dibubuhi dengan dua titik di atas (*ḥ*); (6) aksara vokal (*svara*) yang berdiri sendiri, dibedakan dengan tambahan ^o di bagian depan. Tanda †...† menunjukkan adanya lakuna tekstual. Tanda (...) berarti ada koreksi dari penyalin berupa penambahan akasra atau satuan linguistik lainnya. Tanda | untuk pergantian baris pada halaman naskah, sedangkan || (yang diikuti angka Arab di sisi kiri) menunjukkan pergantian halaman. Tanda (_) artinya ada bagian teks yang tidak terbaca akibat kerusakan fisik naskah. Sementara itu, terjemahan dibuat bebas agar teks lebih mudah dipahami. Terjemahan juga dibuat paralel agar memudahkan pembaca untuk mengikuti bagian yang diterjemahkan. Kata-kata yang masih belum bisa diterjemahkan, akan dipertahankan sebagaimana dalam teks.

Nabi Aparas

(PNRI 7 L 29; folio 6r—9r)

// *puṅnika _ _ _ ra rasululaḥ haparas*

*maṅka hana waṅ sawiji hatakon niṅ
bagenḍa bubakar °iya | bubakar tuwan
waṛtannana hamba tatkala rasulullaḥ
hapara(s) hiṅ aṛpane saḥa muwuh ikaṅ
kopyaḥ sakiṅ saḥa,, lan da|wēg wayaḥ
haḥa, lan dina puṅapa,*

*kaṅ aṅdika bageḍa bubakar tatkala
rasulullaḥ haparas ; dawēg bagenḍa li
hapē|raṅ muṅsuwe raja lahad · hēṅgone
bumi mkaḥ, hiṅ dina sinen wulan
ramēlan ; hamaca kuṛkan
muḥallinalakum · wamu|kasiriṅna
latapuṅ, maṅka rasululaḥ salahuwasalm
hapikir*

*maṅka jabarahil nakēcap hiya rasulu|laḥ
satuhune handikaṅniṅ alaḥ kaṅ maḥha
luhur hamaca kuṛṅṅan ; puṅnika laḥ
hamasṭi riṅ tuwan hakeṅṅn acukura,*

*maṅka ṅandika nabiyulaḥ
hala°ihasalam ; °eḥ woṅ sanakisun
jabarahil hiṅ maṅko haḥa hamba
hacukur kēcapin ja||barahil hamba
matur inṅ alaḥ, maṅka jabarahil haglis
ḍatēṅ, thar aṅucap · hiya muḥamad ·
wulan ramēlan tuwaṅṅn acukura,*

// Berikut ini adalah Rasulullah bercukur.

Maka ada seseorang bertanya kepada Baginda Abu Bakar. “Wahai Tuan Abu Bakar, ceritakan kepada hamba tatkala Rasulullah bercukur. (Bercukur) di hadapan siapa, kopiahnya dari apa, serta jatuh pada waktu apa, harinya apa?”

Kata Baginda Abu Bakar, “Tatkala Rasulullah bercukur, Baginda Ali tengah berperang. Musuhnya Raja Lahad, tempatnya di Makkah, pada hari Senin, bulan Ramadhan. (Ketika) membaca Quran: *muḥallinalakum · wa mu|kasiriṅna latapuṅ*, Rasulullah berfikir.

Maka Jibril berucap, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya perkataan Allah Yang Mahaluhur membaca Quran. Begitulah, *hamasṭi* kepada Tuan memerintahkan Tuan bercukur.

Maka berkatalah Nabiyullah ‘*alaiyhissalam*. “Wahai Jibril saudaraku, apakah hamba harus bercukur sekarang?” Kata Jibril, “Hamba akan bilang kepada Allah”. Maka Jibril segera datang, lantas berkata, “Wahai Muhammad, bercukurlah Tuan pada

*mañka hañandika nabiyulah lah hiñ
arpan ; sapa hamba hañukur, mañka
jabarahil matur inñ alah, tumuli tka |
thar añucap ; ya muhamad · tuwann
acukura hiñayunañniñ yañ, karena tuwan
ðewe kkaññ uniña, pramanañniñ alah
ha||lahi° isalam ;*

*°eh jabarahil · kopyah homba ta sakiñ
pudi, mañka jabara°il matur inñ alah,
heh | pañerann amba kaññ aguñ,
haturiñ kakaseh tuwan ; kopyah ta rke
sakiñ punapa, mañka...†*

*...† pama niñali tañgal piñ sa|ña wlas ;
wulan ramēlan dina sēnen ; hutawi
sahabat papat ; punika lumilumi haniñali
| yen rasululah haparas ; punika sami
heram dene kañ roma sa|mbare Irana
tumiba riñ siti,*

*mañka nabbiyullah hatakon mariñ
jabara°il ; °eh jabarahil · hikyat punapa
puniki rehhiñ rambut · ho||mba sa|mbara
pan orana tumiba riñ siti,*

*mañka hakēcap jabarahil ; °eh
mohamad · kañahhe roñma saka _h
tuwan sakñi tigañ laksa, tigaññ ewu
tigaññ atus ; tigañ puluh, sakañāhe roma
tuwan ; | punika ta sami pinupu denni
widadari, karena handikañniñ alah,*

bulan Ramadhan”.

Maka Nabiullah berkata, “Di hadapan siapa hamba bercukur?” Maka Jibril bilang kepada Allah. Kemudian (ia) datang, dan lantas berkata, “Wahai Muhammad, bercukurlah Tuan di hadapan Tuhan. Sebab Tuan sendiri yang tahu *pramana* Allah ‘*alaiyhissalam*.”

“Wahai Jibril, kopyah hamba dari mana?” Maka Jibril bilang kepada Allah, “Wahai Tuhan hamba Yang Mahaagung, katak kekasihMu: kopyah berasal dari apa?” Maka...†

...† pama melihat tanggal sembilan belas, bulan Ramadhan, hari Senin. Empat Sahabat menjadi suntuk saat melihat Rasulullah becukur. Mereka semua heran oleh karena tiada sehelai rambut pun yang jatuh ke tanah.

Maka Nabiullah bertanya kepada Jibril, “Wahai Jibril, hikmah apa ini yang jadi penyebab tiada sehelai rambutku yang jatuh ke tanah.

Maka Jibril berucap, “Wahai Muhammad, banyaknya rambut Tuan, seratus tiga puluh tiga ribu tiga ratus tiga puluh. Semua rambut Tuan dipungut oleh para bidadari atas perintah Allah.

heḥ sakeḥhiñ widadari, satuhune
 kaka|seḥhisun hacukur iku, sakehe
 romane kañ rutuḥ hiku paḍa halapēn ·
 paḍa gawenēn jimattira | supaya sira
 kabeḥ paḍa sun · luputtakēn hiñ
 dosaṅne, miwaḥ kañḥ asimpēna
 caritane kakasiḥhasuṅn acukur iku, sun
 lēbur inḥ dosane, sakehe sanake, lan kañ
 maneḥ sun · luputtakēn lara sa|karatil
 mahot ; ° utawi kañḥ abawaha muwaḥ
 kañḥ amacaha, muwaḥ kañḥ
 aṅḥruḥuwa, hiñ caritane kakaseḥhisun
 acukur iku, mañka woñḥ i<ku> sun wehi
 kamulyan ; tuṛ salamēt riñ dunya riñ
 akerat ; || lan maneḥ sun · luputtakēn hiñ
 siksane kirun wa nikirun ; lan moñkono
 lamon kañ nora duweya, kañ nora
 simpēna, kañ nora macaha, kañ nora
 ḥruḥuwa, hiñ caritane kakasiḥhisuṅn
 acu|kur iku, hana laḥ woñḥ iku tan arēp
 mareṅsun ; hisun maneḥ hasēḥjit mariñ
 woñḥ iku, mañka handikañniḥ a|lah,

“eḥ kakasiḥhisun kawulannisun sakeḥhiñ
 mukmin kabeḥ, poma poma sira, haja
 sira | napekkakēn hiñ caritane
 kakasiḥhisuṅn acukur iku, sakiñ desa,
 sawiji, mariñ desa, sawiji, sakiñ hēñ|gen
 sawiji, mariñ hēñgen sawiji, hala
 hidērakna mari sagala mukmin ; lan
 maneḥ ta haja si|ra weḥhakēn mariñ wo
 tan sakala mukmin ; supaya sun apuraha
 sakehe dosane, muwaḥ sun siṅgaḥhakēn
 — —_keḥhiñ paṅgawe hala, lan sakeḥha
 susukēṛ, hutawi carita hiki ye||n den
 pranaḥhakēn hiñ umahe, hatawa den

“Wahai semua bidadari, kekasihKu
 tengah bercukur. Ambillah semua
 rambutnya, serta jadikan jimat agar
 kamu sekalian aku hindarkan dari dosa.
 Juga bagi yang menyimpan cerita
 tentang kekasihKu yang bercukur, aku
 lebur dosa-dosanya, (dosa) anak-
 keturunannya. Selain itu, aku
 hindarkan dari rasa sakit saat sakaratul
 maut. Bagi yang membawa, membaca,
 serta mendengar cerita tentang
 kekasihKu yang bercukur, maka orang
 itu aku beri kemulyaan, serta selamat
 di dunia dan akhirat. Juga aku
 hindarkan dari siksa Munkar dan
 Nakir. Begitulah, apabila (seseorang)
 tidak punya, tidak menyimpan, tidak
 membaca, dan tidak mendengar cerita
 kekasihKu bercukur, adalah orang itu
 takengehendakiKu. Aku akan marah
 kepada orang itu”. Begitulah perkataan
 Allah.

“Wahai kekasihKu, hambaku, semua
 orang mukmin. Ingat-ingatlah, jangan
 sampai kalian menafikkan cerita
 tentang kekasihKu yang sedang
 bercukur. Dari satu desa ke desa lain,
 dari satu tempat ke tempat lain,
 sebarlanlah kepada semua mukmin.
 Jangan kau berikan kepada orang yang
 bukan mukmin, agar Aku ampuni
 semua dosanya, serta aku sisihkan
 semua perbuatan buruk dan segala
 kesulitan. Apabila cerita ini ditaruh di
 rumahnya, atau disimpan pada tempat

*simpĕn hi prana°e, muwah kaññ
 macaha, muwah ta _____
 _____ woñ iku sun wehi
 kamulyan ; tur salamĕt hiñ dunya tka
 hiññ ake|rat ; lan maneñ sun luputakĕn
 sikşani run wa nakirun hana lañ woññ
 iku tan paṛp sawiji, hatawa hanurat ;
 kaññ anuli|lis iku, lan kaññ asimpĕna,
 hañan gariba sakiñ drawis paṛandene
 sun suññi nikmat ;*

*muwah kañ pañandika rasululah, siñ
 sapa hasimpĕna, caritane tiñkañhisuñ
 aparas hiki, den abĕcik sira hañgañduwi,
 den simpĕ|na hiññ umañ saban dina,
 hamahe hiku tinurunañ nikmat · deniñ
 alañ piñ salakşa dina, muwah _____ |
 humahe nora kakirañan reñĕki deniñ
 alañ,*

*muwah kañ pañandika maliñ nabbiyulah
 halahi°islam ; siñ sapa hasimpĕna carita
 tiñkañhisun acukur ika, hiñ pañnañ
 sawiji, mañka pañna°e hiku nora kna ri
 katonon · ||, nora kna kamaliñan ; nora
 kna tutumpuñran ; nora kna satru, yen
 ana satrone glis iññalapan deniññ alañ,
 lan ora kna kanihayanni woññ aguñ, nora
 kna gĕgĕriñ, yeñ ana lara haglis waras ·
 lamunn a|na kañ den kañya barañ
 pañgawene haglis dadi, tur salamĕt
 sinukan deniññ alañ, lamon den gapa
 haluluñan ha|doñ hatawa halayar,
 hatawa ñambañ mañga kañ asirjit
 hasukĕr, mañka lampape hiku hagĕ _i
 _tĕka hiñ | don ; tur salamĕt luput
 sakeñhiñ bañcana lan pañcabaya, siñ*

bersama orang yang membacanya, juga

 orang itu Aku beri
 kemuliaan, selamat di dunia dan
 akhirat, serta aku hindarkan dari siksa
 Munkar dan Nakir. Adalah orang itu
 tidak menghendaki salah satu atau
 menulis. (Orang) yang menulis dan
 menyimpannya, sebab akan asing dari
 drawis meskipun Aku beri nikmat.

Kata Rasulullah, “Barangsiapa
 menyimpan cerita tentang keadaanku
 bercukur ini, lebih baik kalian
 anggadhui disimpan dalam rumah
 setiap hari, rumahnya akan dijatuhi
 nikmat oleh Allah selama sepuluh ribu
 hari. Juga rumahnya tiada
 kekurangan rezeki karena Allah.

Nabiyullah alaiyhissalam juga berkata,
 “Barang siapa menyimpan cerita
 tentang aku yang bercukur itu pada
 sebuah tempat, maka tempat itu tidak
 akan terbakar, tidak akan kemalingan,
 tidak dilanda pertempuran, tidak
 diserang musuh. Apabila ada musuh,
 dengan segera akan diambil oleh Allah,
 juga tidak akan dianiaya oleh
 pembesar, tidak dilanda wabah
 penyakit. Bila terserang penyakit akan
 segera sembuh. Bila membuat sesuatu,
 apa yang dibuat akan lekas jadi. Juga
 selamat, diberi kebahagiaan oleh Allah.
 Apabila bepergian jauh, berlayar, atau
 melewati jalan yang angker dan
 menyulitkan, maka langkahnya
 disegerakan sampai tujuan. Selamat,

sapa brata, carita tiŋkaħhisuŋŋ acukur
 i|ki, hana hamahido yenn aŋěř
 jatahiŋŋataneki waladene hamahido
 satuhune woŋŋ i|ku dadi kapiř mal ŋun
 těgěse kapiř lanat ·
 ŋaŋudubbilahimminha //

terhindar dari bencana dan bahaya.
 Barang siapa bersungguh akan ceritaku
 saat bercukur ini, apabila mencela aŋěř
 jatahiŋŋataneki waladene mencela,
 sesungguhnya orang itu jadi kafir
 malŋun, artinya kafir terlakna.
 ‘azubillāhiminha.

tamat carita natalunabi _ _ _ _ _
 _ _ _ rat hapuraněŋ kaŋ dosa deniŋŋ
 alaħ taŋŋala, sakehe dosane, la||n sahis
 ne humahe, moga tuduhna mařga bněř,
 siŋgaħhna mařga sasar, lann apuranan
 sakehe _ _ _ _ _
 _ _ _ _ maniraħhim ; paŋěđanŋ ikaŋŋ
 anuratt iŋŋ alaħ hapuraněŋ de|ŋniŋ alaħ
 hutana „

Tamat cerita natalu nabi
 rat diampuni dosanya oleh
 Allah ta‘āla, semua dosanya, juga seisi
 rumahnya. Semoga ditunjukkan jalan
 yang benar, terhindar dari jalan yang
 sesat, dan ampuni segala
 māni r-raħīm, permintaan
 yang menulis kepada Allah, ampunilah
 oleh Allah ta‘āla.